

MEM

Sebuah karya oleh:

kang

Genre: fantasy

Tipe: Naskah Film

BAGIAN 1

EXT. JALAN SETAPAK MENUJU PANTAI - MALAM

Mereka berjalan cepat, setengah berlari. Guntur masih lemah, napasnya terserak.

ALINA

(Lihat ke belakang)

Kita dikejar?

GUNTUR

Belum tahu. Tapi kita harus cepat. Kalau mereka sadar

Tiba-tibasenter dari kejauhan. Cahaya bergerak-gerak di antara pepohonan. Su

SUARA AJUDAN (O.S.)

Cari! Mereka pasti ke pantai! Percepat!

ALINA

(Panik)

Mereka datang!

GUNTUR

(Menarik tangan Alina)

Ke sini! Cepat!

Mereka berlari ke balik semak-semak besar, bersembunyi. Alina menutup mulutnya

Dua pengawal lewathanya beberapa meter dari tempat mereka bersembunyi. Sente

AJUDAN 1

(Berhenti, memicing ke arah semak)

Apa itu?

AJUDAN 2

(Mendorongnya)

Ayo, cepat! Mereka pasti sudah di pantai!

Mereka berlari lewat. Tidak melihat.

Alina menghela napas legahampir pingsan. Guntur memegang bahunya, menenangkan

GUNTUR

(Bisik)

Ayo. Kita harus terus.

Mereka bangkit, berlari lagi menuruni bukit menuju pantai.

EXT. PANTAI - DERMAGA BATU BINTANG - MALAM

Mereka tiba di dermaga tempat pertama kali bertemu. Bulan purnama bersinar t

Perahu-perahu nelayan bersandar. Guntur mencari perahu milik Pak Karta.

GUNTUR

(Panting)

Itu... yang biru... perahu Pak Karta.

Mereka naik ke perahu. Guntur melepas tali tambatan, mengambil dayung. Tapi

ALINA

(Melihat tangannya yang berdarah, wajahnya lebam)

Kau tidak bisa mendayung. Kau hampir pingsan.

GUNTUR

(Memaksakan diri)

Harus bisa... kalau tidak

ALINA

(Mengambil dayung dari tangannya, tegas)

Aku yang dayung.

GUNTUR

(*Kaget, menatapnya*)

Kau? Kau tidak pernah

ALINA

(*Memotong, dengan mata berbinar*)

Kau pikir cuma kau yang bisa belajar? (Memegang dayung dengan kedua tangan)

Guntur menatapnya. Kagum. Bangga. Lalu tersenyum lebarmeski bibirnya berdarah

GUNTUR

Dorong perahu dulu. Jauhkan dari dermaga. Lalu dayung... seperti ini. (Memberi Alina turun sebentar, mendorong perahu hingga terapung. Lalu naik lagi, menggerakkan perahu perlahan menjauh dari dermaga.)

Di belakang mereka, senter-senter mulai muncul di pantai. Suara teriakan.

AJUDAN (O.S.)

Mereka naik perahu! Cepat! Kejar! Siapkan perahu!

Alina mendayung lebih keras. Tangannya perih, melepuh, tapi ia tidak berhenti

GUNTUR

(*Lemah di dasar perahu, tapi tersenyum*)

Kau... kau hebat... Alina...

ALINA

(*Napas tersengal-sengal, berkeringat*)

KAU DIAM! Jangan ngomong! Irit tenaga!

GUNTUR

(*Tertawa kecillalu batuk*)

Kau... berbeda... dari pertama kali aku lihat...

ALINA

(*Tetap mendayung, tapi matanya berkaca-kaca*)

Perahu semakin jauh. Ajudan di pantai kebingungan perahu mereka belum siap.

EXT. LAUT - TENGAH MALAM

Perahu kecil terapung di tengah laut. Bulan purnama tepat di atas kepala. Lainnya berhenti mendayung. Napasnya tersengal-sengal. Tangannya ia lihat ke tempat lain. Tapi ia tersenyum.

ALINA

(*Pelan, memandang tangannya*)

Tanganku... pertama kali dalam hidupku... terluka karena sesuatu yang berarti

Guntur bangkit perlahan, duduk di sampingnya. Ia memegang tangan Alina yang

GUNTUR

(*Suara serak tapi lembut*)

Ini tangan yang sama yang dulu hanya memegang perhiasan. Sekarang... tangan

ALINA

(*Menatapnya, mata berkaca-kaca*)

Guntur... maafkan aku.

GUNTUR

Maafkan apa?

ALINA

(*Berbicara cepat, seperti takut kehabisan waktu*)

Aku sempat ragu. Saat mereka tuduh kau pencuri... aku... aku diam. Aku tidak

GUNTUR

(*Memegang wajahnya, menyeka air matanya dengan ibu jari yang kasar*)

Dengar, Alina. Kau bukan pengecut. Kau manusia. Manusia boleh ragu. Manusia

ALINA

(*Tersedu*)

Tapi aku

GUNTUR

(*Memotong, lembut*)

Kau lompat dari jendela. Kau dayung perahu dengan tangan berdarah. Kau tinggi

ALINA

(*Tertawa kecil sambil menangis*)

Pahlawan yang menangis.

GUNTUR

Pahlawan terbaik selalu menangis. Karena mereka punya hati.

Mereka bertatapan. Lama. Hening hanya suara ombak.

ALINA

(*Tiba-tiba*)

Guntur... aku mencintaimu.

GUNTUR

(*Tersenyum*)

Aku tahu.

ALINA

(*Menepuk lengannya*)

Kasar!

GUNTUR

(*Tertawa lalu batuk, tapi tetap tersenyum*)

Aku juga. Sejak pertama kali melihat kau di dermaga, dengan gaun mahal dan m

ALINA

(*Menangis tapi tersenyum*)

Kau berhasil. (Pegang dadanya) Di sini... apinya menyala. Terang. Hangat. Da

GUNTUR

(*Memeluknya*)

Bagus. Karena kau butuh api itu. Untuk terus hidup. Untuk terus berlari.

ALINA

(*Tiba-tiba cemas*)

Tapi bagaimana dengan kita? Nanti? Setelah ini?

GUNTUR

(*Memandang laut*)

Aku tidak tahu. Tapi yang aku tahu... saat ini, kau di sini. Aku di sini. La

Alina memeluknya erat. Mereka diam. Menikmati.

EXT. PANTAI TERPENCIL - SUBUH

Matahari mulai terbit di ufuk timur. Jingga keemasan menyapu langit. Ombak b

Perahu mereka terdampar di pantai kecil yang sepi mungkin di ujung selatan,

Mereka turun. Guntur masih lemas, tapi lebih baik. Alina memapahnya ke pinggir

ALINA

(*Memandang langit, takjub*)

Indah sekali...

GUNTUR

(*Memandangnya*)

Iya.

ALINA

(*Menoleh, tersenyum malu*)

Kau lihat aku atau lihat langit?

GUNTUR

(*Tersenyum*)

Lihat yang lebih indah.

ALINA

(*Tersipu lalu kembali memandang laut*)

Guntur... ini pertama kalinya aku melihat matahari terbit. Sungguhan. Bukan

GUNTUR

Karena kau akhirnya bebas.

ALINA

(*Mengulang kata itu*)

Bebas... 2x

Jeda. Ia menatap Guntur.

ALINA

Guntur, apa arti bebas menurutmu?

GUNTUR

(*Memandang laut, berpikir*)

Bebas... bukan berarti tidak terikat.

Bebas berarti memilih ikatanmu sendiri. (Menatapnya) Aku bebas memilih laut.

ALINA

(*Tersentuh*)

Tapi aku dari dunia yang membelenggu.

GUNTUR

Dan kau lepaskan dirimu sendiri. Itu bebas.

ALINA

(*Pelan*)

Udara...

GUNTUR

(*Tersenyum*)

Ya. Udara. Yang kau cari selama ini. Udara itu bukan di vila. Bukan di kemewahan. Alina tersenyum. Matanya berkaca-kacatapi bahagia.

ALINA

Kau tahu? Pertama kali aku ke pantai, aku bilang aku iri pada burung. Karena

GUNTUR

Kenapa?

ALINA

(*Memandang langit*)

Karena aku sudah terbang. (Menatap Guntur) Kau ajari aku.

Mereka bertautan tangan. Sunrise semakin terang.

INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - PAGI (BERSAMAAN)

Suasana tegang, mencekik. NY. WIDJAJA duduk di sofa, wajah merah padam. Tang Dua AJUDAN berdiri dengan kepala tertunduk.

ADRIAN

(*Tidak menoleh, suara dingin*)

Jadi... kau biarkan mereka kabur? Dengan perahu? Di laut?

AJUDAN 1

Maaf, Tuan... kami tidak siap. Perahu kami

ADRIAN

(*Berbalik, matanya tajam*)

"Tidak siap" tidak ada dalam kamusku. (Mendekat perlahan) Aku bayar kalian untuk Ajudan menunduk semakin dalam.

ADRIAN

(Kembali ke jendela, nada berubah lebih tenang, lebih berbahaya)

Keluar. Tunggu perintah selanjutnya.

Para pengawal pergi cepat. Ruangan sunyi. Ny. Widjaja diam.

NY. WIDJAJA

(Pelan)

Anakku... kabur dengan tikus kotor itu.

ADRIAN

(Tersenyum tipis tapi matanya beku)

Ibu tenang. Mereka tidak akan pergi jauh.

NY. WIDJAJA

Kau punya rencana?

ADRIAN

(Berbalik, tersenyum, senyum manis yang menyeramkan)

Tentu. Saya sudah hubungi keamanan. Semua jalur laut dan darat akan dipantau.

NY. WIDJAJA

Apa?

ADRIAN

Guntur akan masuk penjara. Tuduhan pencurian jam tangan saya sudah cukup. (B

NY. WIDJAJA

(Memandang Adrian ada rasa takut di matanya, tapi tidak mau menunjukkan)

Kau... kau tidak akan menyakitinya, kan? Alina anakku

ADRIAN

(Memotong, masih tersenyum)

Saya hanya akan menyayanginya, Bu. Sebagai suami. Sebagai pemimpin keluarga.

NY. WIDJAJA

(Diam antara takut dan setuju)

ADRIAN

(Melihat ke luar jendela, ke arah laut)

Biarkan mereka bermain sebentar. Laut akan memulangkan mereka. Dan saat itu...